

# EFEKTIVITAS PROGRAM POS PEMBINAAN TERPADU (POSBINDU) DI DESA MURUNG JAMBU KECAMATAN PARINGIN SELATAN KABUPATEN BALANGAN

Hairina Ulfah<sup>1</sup>, Muhamad Arsyad<sup>2</sup>, Puteri Anggraini Oktavianty<sup>3</sup>

Program Studi Administrasi Publik  
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai  
e-mail: [hairinaulfah15@gmail.com](mailto:hairinaulfah15@gmail.com)

## ABSTRAK

Program Posbindu di Desa Murung Jambu, Kabupaten Balangan, hadir sebagai inisiatif kesehatan berbasis masyarakat yang fokus pada deteksi dini dan pencegahan penyakit tidak menular. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 13 informan, penelitian ini mengevaluasi sejauh mana program tersebut mampu mencapai tujuannya. Secara umum, efektivitas pelaksanaan dinilai cukup baik, terutama pada aspek ketepatan waktu dan kedisiplinan jadwal. Meski demikian, beberapa tantangan signifikan masih membayangi, seperti rendahnya partisipasi laki-laki usia produktif, minimnya pemahaman masyarakat, serta kendala teknis pada fasilitas fisik dan akurasi alat medis. Keberhasilan program ini sangat didukung oleh bantuan sarana dari pemerintah desa serta adanya layanan kesehatan gratis. Namun, untuk mencapai dampak yang lebih transformatif, diperlukan strategi edukasi yang lebih masif guna menghilangkan stigma ketakutan masyarakat terhadap pemeriksaan medis. Optimalisasi fasilitas penerangan dan kenyamanan ruang tunggu juga menjadi kunci agar target capaian kesehatan dapat terpenuhi secara maksimal.

**Kata Kunci:** Efektivitas Program, Partisipasi Masyarakat, Penyakit Tidak Menular.

## ABSTRACT

*The Posbindu program in Murung Jambu Village, Balangan Regency, is a community-based health initiative focused on early detection and prevention of non-communicable diseases. Using a qualitative descriptive approach involving 13 informants, this study evaluated the program's success in achieving its objectives. Overall, implementation was deemed quite effective, particularly in terms of punctuality and adherence to schedules. However, several significant challenges remain, such as low participation among men of productive age, limited community understanding, and technical constraints on physical facilities and the accuracy of medical equipment. The program's success is greatly supported by financial assistance from the village government and the provision of free healthcare services. However, to achieve a more transformative impact, a more extensive educational strategy is needed to eliminate the stigma and fear of medical examinations. Optimizing lighting and comfort in waiting rooms is also key to achieving optimal health outcomes.*

**Keywords:** Program Effectiveness, Community Participation, Non-Communicable Diseases.

## PENDAHULUAN

Eksistensi kesehatan dalam kehidupan berbangsa bukan sekadar isu medis, melainkan pondasi fundamental hak asasi manusia dan pilar kesejahteraan yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. Merujuk pada payung hukum utama, yakni Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, kesehatan dipandang sebagai sebuah kondisi paripurna yang mencakup dimensi fisik, mental, spiritual, hingga sosial. Definisi ini memberikan pemahaman bahwa kesehatan adalah prasyarat mutlak bagi setiap individu untuk dapat berfungsi secara produktif, baik dalam kontribusi sosial maupun stabilitas ekonomi. Tanpa integritas kesehatan yang terjaga, cita-cita luhur Pancasila dan amanat UUD 1945 mengenai kesejahteraan rakyat sulit untuk diwujudkan secara optimal.

Namun, dinamika kesehatan global kini dihadapkan pada ancaman serius berupa lonjakan kasus Penyakit Tidak Menular (PTM). Berdasarkan regulasi dalam Permenkes RI Nomor 71 Tahun 2015, PTM diidentifikasi sebagai masalah kesehatan masyarakat yang sangat mengkhawatirkan karena memicu angka kesakitan, kecacatan, hingga mortalitas yang sangat tinggi. Karakteristik utama PTM adalah sifatnya yang tidak menular antar-individu, namun berkembang secara perlahan dan menetap dalam jangka waktu yang panjang (kronis). Dampak dari fenomena ini tidak hanya dirasakan oleh penderita, tetapi juga membebani sistem pembiayaan kesehatan negara secara signifikan, sehingga diperlukan langkah mitigasi yang terintegrasi, efisien, dan berkelanjutan.

Akar permasalahan dari PTM sering kali berpangkal pada gaya hidup modern yang kurang terkontrol. Sebagaimana dijelaskan oleh Afriani (2024), determinan utama PTM meliputi perilaku merokok, pola konsumsi makanan yang tidak seimbang, kurangnya pergerakan fisik, hingga kebiasaan mengonsumsi alkohol. Mengingat angka kematian akibat penyakit ini terus menunjukkan tren meningkat (Wijayanti, 2023), maka intervensi preventif melalui pengendalian faktor risiko menjadi sangat krusial. Perubahan perilaku menuju gaya hidup sehat melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk memutus rantai risiko penyakit kronis sebelum mencapai tahap komplikasi yang fatal.

Sebagai langkah konkret, pemerintah merumuskan strategi pencegahan yang menuntun kolaborasi antara pusat dan daerah. Sesuai dengan pemikiran Roosihermatie dkk. (2023), penanggulangan PTM harus dilakukan melalui unit pengelolaan yang bertanggung jawab dan terencana. Fokus utama dari upaya ini diletakkan pada pengendalian faktor risiko yang dapat dimodifikasi, seperti kebiasaan diet yang buruk dan pengaruh lingkungan yang tidak sehat. Strategi ini diimplementasikan melalui tiga pilar utama: promosi kesehatan secara masif, deteksi dini terhadap potensi risiko yang muncul, serta pemberian perlindungan khusus bagi kelompok yang rentan terpapar.

Implementasi nyata dari strategi tersebut diwujudkan melalui Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM), yakni dengan pembentukan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu PTM). Posbindu PTM hadir sebagai garda terdepan di tingkat komunitas untuk memfasilitasi deteksi dini dan pemantauan faktor risiko secara mandiri. Program yang telah diinisiasi sejak tahun 2011 ini lahir sebagai respons atas melonjaknya kasus degeneratif seperti hipertensi, diabetes melitus, dan kolesterol tinggi yang mulai menghantam populasi di awal milenium. Melalui Posbindu, masyarakat diberdayakan untuk mengontrol kondisi kesehatannya sendiri di bawah bimbingan teknis dari Puskesmas setempat.

Secara spesifik, Posbindu PTM menyasar individu dalam rentang usia produktif, yakni 15 tahun ke atas. Lala (2025) menekankan bahwa usia produktif merupakan periode emas sekaligus masa paling rentan terhadap paparan gaya hidup tidak sehat. Ironisnya, PTM sering kali berkembang secara "senyap" tanpa gejala klinis yang menonjol pada awalnya. Banyak penderita baru menyadari kondisi mereka setelah terjadi kerusakan organ yang parah. Oleh karena itu, kehadiran Posbindu sangat vital untuk mendeteksi gangguan kesehatan pada mereka yang tampak sehat namun memiliki riwayat keluarga atau perilaku berisiko tinggi.

Konteks kebijakan di tingkat lokal juga diperkuat melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Balangan 2021-2026. Di wilayah ini, khususnya di Desa Murung Jambu, Posbindu telah dibentuk sejak tahun 2021 untuk menginternalisasi keterampilan hidup sehat kepada warga. Selain untuk menekan biaya pengobatan dalam jangka panjang, program ini bertujuan meningkatkan kesadaran kolektif bahwa investasi kesehatan paling murah adalah pencegahan di usia muda. Gaya hidup yang dijalani pada masa produktif (15-59 tahun) akan

menjadi penentu kualitas hidup seseorang saat memasuki usia senja nantinya.

Namun, meskipun secara administratif dan regulasi telah tertata, observasi lapangan di Desa Murung Jambu menunjukkan adanya jurang pemisah antara harapan dan realita. Masalah pertama yang teridentifikasi adalah belum meratanya pemahaman publik mengenai esensi Posbindu. Sebagian besar warga masih menganggap Posbindu hanya sebagai tempat pemeriksaan rutin saat sakit, tanpa memahami fungsi deteksi dini untuk memantau kadar gula darah, tekanan darah, dan asam urat. Keterbatasan literasi kesehatan ini mengakibatkan pemanfaatan layanan Posbindu belum mencapai esensi transformatif yang diinginkan oleh pemerintah daerah.

Kendala kedua berkaitan dengan ketimpangan partisipasi berdasarkan gender. Meskipun sasaran utamanya adalah seluruh warga usia produktif, data kehadiran dari Januari hingga September 2025 menunjukkan dominasi yang sangat kuat dari kaum perempuan (449 orang) dibandingkan laki-laki yang hanya berjumlah 77 orang. Rendahnya kehadiran laki-laki usia produktif sering kali dipicu oleh kesibukan bekerja dan stigma bahwa pemeriksaan kesehatan lebih identik dengan kegiatan ibu rumah tangga. Ketimpangan ini berakibat pada tidak tercapainya tujuan khusus program secara menyeluruh, karena kelompok laki-laki menjadi tidak terpantau risiko kesehatannya.

Permasalahan terakhir yang cukup mengkhawatirkan adalah persistensi penderita hipertensi dalam setiap pemeriksaan bulanan tanpa adanya perubahan gaya hidup yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan Posbindu di Desa Murung Jambu baru sebatas rutinitas pemeriksaan medis tanpa diikuti oleh perubahan perilaku (*behavioral change*) yang substansial. Masyarakat belum sepenuhnya sadar untuk mengurangi asupan garam atau meningkatkan aktivitas fisik secara rutin. Rendahnya keberlanjutan dampak program ini menunjukkan bahwa ke depannya diperlukan strategi promosi kesehatan yang lebih persuasif dan humanis agar masyarakat tidak hanya sekadar memeriksakan diri, tetapi juga berkomitmen mengubah pola hidup demi mencegah kematian dini akibat PTM.

Konsep efektivitas pada dasarnya merujuk pada derajat keberhasilan suatu tindakan dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Secara etimologis, istilah ini berkaitan erat dengan ketepatan hasil guna dan kemampuan sebuah organisasi dalam menunjang tujuan akhirnya. Amrizal, Dalimunthe, dan Yusriati (2018) menegaskan bahwa efektivitas mencerminkan ketepatan penggunaan instrumen untuk mencapai target. Sejalan dengan itu, Barnard (1938) menekankan bahwa efektivitas adalah kemahiran dalam mencapai sasaran spesifik organisasi yang bersifat objektif. Steer (2015) kemudian memperluas cakrawala ini dengan mendefinisikannya sebagai pengerjaan tugas secara akurat, tepat waktu, dan menyeluruh (Wulandari dkk., 2024). Dengan demikian, inti dari efektivitas bukan sekadar bekerja, melainkan memilih jalan dan peralatan yang paling relevan untuk mewujudkan impian organisasi.

Lebih lanjut, efektivitas juga dipandang sebagai cermin hubungan antara output yang dihasilkan dengan sasaran yang menjadi tanggung jawab sebuah unit. Supriyono (dalam Amrizal dkk., 2018) menjelaskan bahwa semakin besar kontribusi keluaran terhadap nilai pencapaian sasaran, maka tingkat efektivitas unit tersebut akan semakin tinggi. Pandangan komprehensif dari Campbell J.P (1989) mengartikan efektivitas sebagai kapasitas lembaga dalam menuntaskan seluruh kewajiban pokoknya. Pengukuran ini memberikan potret nyata mengenai seberapa jauh target organisasi telah terealisasi, yang menurut Sawir (2020) berfungsi sebagai indikator vital untuk memantau progres dan kemajuan yang telah diraih secara periodik.

Dalam upaya membedah efektivitas organisasi secara lebih teknis, L. Gibson (1997) menawarkan tujuh kriteria utama yang menjadi fondasi keberhasilan kegiatan. Pertama adalah

kejelasan tujuan, agar personel memiliki arah yang fokus. Kedua, penggunaan metode yang relevan dengan lingkungan agar kegiatan dapat diaplikasikan. Ketiga, perencanaan yang matang untuk memetakan pembagian tugas. Keempat, proses pelaksanaan yang adaptif terhadap situasi lapangan. Kelima, adanya program kerja sebagai panduan operasional. Keenam, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kelancaran. Terakhir, sistem pengawasan dan pengendalian untuk memastikan seluruh proses berjalan di jalur yang benar demi mencapai target kolektif (Setiawan dkk., 2022).

Mengukur tingkat efektivitas bukanlah perkara sederhana karena melibatkan beragam sudut pandang penilaian. Dari dimensi produksi, manajer mungkin melihatnya sebagai rasio kuantitas dan kualitas output barang atau jasa (Amrizal dkk., 2018). Namun secara umum, keberhasilan diukur dengan membandingkan rencana awal dengan realisasi nyata di lapangan. Jika hasil pekerjaan tidak sesuai atau sasaran gagal diraih, maka kegiatan tersebut dapat dikategorikan tidak efektif (Setiawan dkk., 2022). Richard M. Steer menambahkan variabel integrasi dan adaptasi sebagai ukuran tambahan, di mana kemampuan organisasi dalam menjalin komunikasi antar-lembaga serta menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan menjadi kunci keberlanjutan.

Dalam tataran praktis, indikator efektivitas program sering kali bersandar pada variabel pemahaman, ketepatan sasaran, dan ketepatan waktu. Sutrisno (2007) dalam Amrizal dkk. (2018) berargumen bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada intensitas sosialisasi dan pembinaan teknis. Tepat sasaran berarti program menjangkau populasi yang memang membutuhkan, sementara tepat waktu menciptakan efisiensi sistem dan rasa saling menghargai. Selain itu, pencapaian tujuan dan adanya perubahan nyata pada penerima manfaat menjadi bukti paling autentik bahwa program tersebut telah memberikan dampak positif sesuai harapan. Budiani (2007) juga menekankan pentingnya pemantauan pasca-program sebagai bentuk perhatian berkesinambungan kepada para peserta.

Sebuah efektivitas tidak akan terwujud tanpa adanya "Program" yang terorganisir. Program merupakan siklus perencanaan sistematis yang merancang konsep dan aktivitas untuk langkah-langkah selanjutnya (Hartati dkk., 2022). Jones (1994) menyebutkan bahwa program adalah cara yang disahkan untuk mempermudah operasionalisasi rencana. Di dalamnya termuat tujuan kegiatan, prosedur teknis, perkiraan anggaran, hingga strategi pelaksanaan (Anggono, 2021). Tanpa program yang kuat, segala bentuk inisiatif hanya akan menjadi tindakan acak yang sulit diukur keberhasilannya. Program bertindak sebagai jembatan yang mengubah visi abstrak menjadi aksi nyata yang terstruktur.

Salah satu program kesehatan yang krusial di Indonesia saat ini adalah Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular atau Posbindu PTM. Program ini dirancang oleh Kementerian Kesehatan sebagai bentuk kewaspadaan dini dan deteksi faktor risiko PTM secara mandiri (Anita dkk., 2019). Mengingat penyakit tidak menular sering kali tidak menunjukkan gejala awal, Posbindu PTM menjadi wadah bagi masyarakat berusia di atas 15 tahun baik yang sehat, berisiko, maupun penyandang PTM untuk memantau kondisi kesehatan mereka (Pertiwi, 2025). Program ini dapat dilaksanakan di berbagai lingkungan, mulai dari desa hingga tempat kerja, dengan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat (Raiyan dkk., 2023).

Posbindu PTM diklasifikasikan menjadi dua tingkat, yaitu Dasar dan Utama. Posbindu PTM Dasar menitikberatkan pada wawancara riwayat penyakit, pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar perut), serta konseling gaya hidup. Sementara itu, Posbindu PTM Utama memiliki cakupan yang lebih luas dengan menambahkan pemeriksaan laboratorium sederhana seperti cek gula darah, kolesterol, asam urat, hingga deteksi dini kanker payudara dan leher rahim oleh tenaga medis terlatih (Suparmi dkk., 2022). Tujuan utamanya adalah membangun ketahanan

kesehatan berbasis komunitas melalui peningkatan kesadaran dan deteksi dini secara berkesinambungan (Wahyuni dkk., 2023).

Keberhasilan operasional Posbindu sangat bergantung pada peran aktif kader kesehatan. Kader adalah anggota masyarakat yang dilatih secara khusus untuk menangani masalah kesehatan di lingkungannya (Isnawati & Yunita, 2019). Mereka memiliki peran beragam, mulai dari koordinator, kader penegak yang menggerakkan warga, hingga kader pencatat yang mendokumentasikan hasil pemeriksaan. Di lapangan, seperti yang terlihat di Desa Murung Jambu, kader bertugas mulai dari persiapan logistik, penyebaran informasi, pelayanan di meja pendaftaran, hingga melakukan pengukuran tekanan darah dan berat badan. Setelah kegiatan berakhir, kader bertanggung jawab menginput data ke aplikasi "Sehat Indonesiaku" sebagai bagian dari digitalisasi data kesehatan nasional.

Secara teknis, kegiatan dalam program Posbindu mencakup berbagai pemeriksaan rutin yang bersifat preventif. Penimbangan berat badan dilakukan untuk memantau status gizi dan risiko obesitas. Pengukuran tekanan darah dilakukan secara rutin guna mendeteksi gejala hipertensi sejak dini. Selain itu, pengecekan kadar gula darah, asam urat, dan kolesterol menjadi menu wajib bagi masyarakat, terutama bagi kelompok lanjut usia atau individu dengan gaya hidup tidak sehat. Melalui bimbingan dan saran yang diberikan kader, diharapkan masyarakat dapat mengubah pola hidup mereka sebelum faktor risiko tersebut berkembang menjadi penyakit kronis yang lebih serius.

## METODE

Penelitian ini mengambil lokus di Desa Murung Jambu, yang secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Paringin Selatan, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan dengan identitas area melalui kode pos 71662. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk membedah dinamika pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa, khususnya mengenai pelaksanaan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu). Dengan menetapkan batasan geografis yang spesifik, peneliti berupaya menghadirkan gambaran utuh mengenai realitas sosial dan teknis yang terjadi di lapangan, sehingga hasil temuan nantinya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan program kesehatan lokal di wilayah Kalimantan Selatan.

Dalam upaya membedah fenomena tersebut, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif sebagai landasan metodologis utamanya. Pendekatan kualitatif dipilih karena orientasinya yang menekankan pada kedalaman makna dan kualitas data dibandingkan sekadar angka statistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Sulisty (2019:47), metode ini merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk tidak terjebak dalam perhitungan matematis, melainkan lebih fokus pada penggalian informasi melalui instrumen observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen guna memahami esensi dari efektivitas program yang sedang diteliti.

Logika yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini lebih menitikberatkan pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena dengan menggunakan penalaran ilmiah yang argumentatif. Peneliti tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara kaku sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan berusaha menjawab pertanyaan penelitian melalui proses berfikir formal yang mendalam. Dengan demikian, proses eksplorasi terhadap Efektivitas Posbindu di Desa Murung Jambu akan bersifat lebih fleksibel dan terbuka, memungkinkan munculnya temuan-temuan unik yang mungkin tidak tertangkap jika hanya menggunakan prosedur statistik standar. Hal ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang mengutamakan pemahaman terhadap

kompleksitas realitas sosial.

Tipe penelitian yang diaplikasikan adalah deskriptif kualitatif. Menurut pandangan Sugiyono dalam Yasir (2023:52), tipe penelitian ini dirancang untuk mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau fenomena secara apa adanya berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Melalui tipe deskriptif ini, peneliti bertujuan untuk menyajikan potret komprehensif mengenai bagaimana Posbindu diimplementasikan di Desa Murung Jambu. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang merekam setiap detail aktivitas tanpa melakukan manipulasi data, sehingga gambaran mengenai efektivitas program dapat disajikan secara jernih, mendalam, dan sesuai dengan realitas objektif yang ada.

Untuk menopang analisis tersebut, data penelitian dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder. Data primer, sebagaimana dikemukakan oleh Rusman (2025:28) dan Kurniawan (2024:70), merupakan informasi utama yang digali secara langsung dari sumber pertama melalui interaksi intensif seperti wawancara dan pengamatan perilaku. Dalam konteks ini, informan yang dipilih secara sengaja menjadi penyedia data pokok mengenai operasional Posbindu. Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai pilar pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumentasi, tabel, atau diagram yang telah diolah oleh pihak lain. Rosini (2020:79) menegaskan bahwa data sekunder membantu peneliti melengkapi gambaran umum lokasi penelitian serta memberikan konteks tambahan yang memperkuat validitas temuan primer.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling atau pengambilan sampel bertujuan. Prathiwi (2021:25) menjelaskan bahwa teknik ini melibatkan pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam terkait masalah penelitian. Dalam hal ini, peneliti menetapkan 13 informan kunci, mulai dari Kepala Desa (Abdul Hadi), aparat desa, kader Posbindu seperti Siti Karina dan Riska Safitri, petugas medis (Bidan Desa dan Petugas Puskesmas), hingga masyarakat umum yang menjadi sasaran program. Penggunaan teknik ini memastikan bahwa informasi yang terkumpul berasal dari individu-individu yang benar-benar terlibat dan memahami mekanisme program Posbindu, sehingga data yang dihasilkan memiliki kualitas yang kredibel dan representatif.

Operasionalisasi penelitian disusun untuk memastikan bahwa pengumpulan data berjalan secara sistematis dan fokus. Variabel efektivitas dalam studi ini mengacu pada teori Sutrisno dalam Amrizal dkk. (2018:43), yang memecah efektivitas ke dalam beberapa indikator utama, yaitu: pemahaman program oleh masyarakat, ketepatan sasaran peserta, ketepatan waktu pelaksanaan, pencapaian tujuan program, serta adanya perubahan nyata yang positif bagi kesehatan warga. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas menetapkan fokus, mengumpulkan informasi, hingga melakukan interpretasi akhir. Desain ini menjadi kompas bagi peneliti agar tetap konsisten dalam jalur penelitian yang telah ditetapkan sejak awal hingga tahap penarikan kesimpulan.

Terkait teknik pengumpulan data, peneliti menerapkan triangulasi metode yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas Posbindu di lapangan guna mencatat perilaku dan kondisi fisik di lokasi (Sugiyono dalam Nasution & Junaidi, 2024:75). Wawancara digunakan sebagai sarana komunikasi dua arah untuk menggali perspektif narasumber secara mendalam (Roosinda, 2021:65). Terakhir, dokumentasi berupa catatan peristiwa, foto, atau kebijakan resmi desa digunakan untuk memperkuat data lapangan. Gabungan ketiga teknik ini, menurut Helpiastuti (2025:92), merupakan langkah esensial untuk memastikan data yang terkumpul memenuhi standar kualitas penelitian kualitatif yang komprehensif.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti model Miles dan Huberman

melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Tahap reduksi atau kondensasi melibatkan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data mentah agar lebih fokus pada inti permasalahan (Hayat, 2022:101). Setelah data tersaring, tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk teks naratif yang runtut agar mudah dipahami. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk melihat konsistensi temuan dengan realitas di lapangan serta kerangka teori yang digunakan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan sirkular hingga mencapai titik jenuh, di mana tidak ada lagi informasi baru yang dapat ditemukan.

Terakhir, untuk menjamin kualitas hasil penelitian, dilakukan uji kredibilitas data melalui beberapa langkah strategis. Husaini (2020:174-176) menyarankan penggunaan perpanjangan waktu pengamatan untuk membangun kepercayaan dengan informan, serta peningkatan kecermatan melalui pembacaan referensi yang luas. Selain itu, teknik triangulasi sumber dan metode diaplikasikan untuk mengecek konsistensi data. Peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil analisis kepada narasumber untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sudah sesuai dengan maksud informan. Dengan rangkaian uji kepercayaan ini, karya ilmiah yang dihasilkan diharapkan memiliki validitas yang tinggi, bebas dari keraguan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun praktis.

## PEMBAHASAN

### A. Efektivitas Program Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) di Desa Murung Jambu Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan

#### 1. Pemahaman Program

##### a. Tingkat Pemahaman

Indikator tingkat pemahaman program mencerminkan kedalaman pengetahuan warga mengenai eksistensi dan esensi layanan Posbindu di Desa Murung Jambu, Kecamatan Paringin Selatan. Berdasarkan temuan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, efektivitas pemahaman masyarakat saat ini masih tergolong rendah. Sebagian besar warga belum menyadari sepenuhnya bahwa Posbindu merupakan sarana krusial untuk deteksi dini serta pencegahan penyakit tidak menular (PTM). Kondisi ini diperparah oleh ketiadaan sosialisasi yang komprehensif kepada seluruh lapisan masyarakat, faktor kesibukan bekerja, hingga adanya stigma rasa takut untuk memeriksakan kesehatan. Akibatnya, pemahaman yang tidak merata ini berdampak langsung pada minimnya partisipasi masyarakat dalam menyukseskan program kesehatan tersebut.

Realitas di lapangan ini menunjukkan adanya kesenjangan dengan teori Sutrisno dalam Amrizal dkk. (2018), yang menegaskan bahwa keberhasilan sebuah program sangat bergantung pada sejauh mana target sasaran mengetahui, memahami tujuan, serta merasakan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan. Di Desa Murung Jambu, kurangnya edukasi berkelanjutan dan pendekatan motivasi yang humanis menyebabkan masyarakat belum memiliki keterikatan yang kuat terhadap Posbindu. Oleh karena itu, diperlukan transformasi strategi komunikasi melalui sosialisasi rutin dan edukasi yang lebih persuasif guna membangun kesadaran kolektif. Dengan pemahaman yang lebih matang, diharapkan masyarakat akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif, sehingga tujuan jangka panjang dalam menjaga kesehatan warga dapat tercapai secara optimal.

##### b. Kejelasan Informasi

Kejelasan informasi merupakan indikator krusial yang mengukur sejauh mana sebuah pesan disampaikan secara presisi dan dapat diinternalisasi dengan mudah oleh

penerimanya. Dalam konteks komunikasi publik, tingkat kejelasan ini menjadi penentu utama agar setiap pesan yang dikirimkan oleh komunikator dapat dipahami secara utuh tanpa menimbulkan bias interpretasi. Berdasarkan rangkaian studi lapangan melalui observasi dan dokumentasi di Desa Murung Jambu, terlihat bahwa kader kesehatan telah mampu mentransmisikan informasi operasional, seperti jadwal kegiatan dan hasil pemeriksaan medis, secara cukup efektif kepada para peserta Posbindu. Pola edukasi yang diberikan saat pelaksanaan kegiatan telah berhasil menciptakan alur informasi yang sistematis dan mudah diikuti oleh warga yang hadir.

Meskipun penyampaian informasi teknis berjalan dengan baik, strategi sosialisasi program secara luas dinilai masih belum tepat sasaran sehingga pemahaman masyarakat cenderung parsial. Keterbatasan jangkauan edukasi ini mengakibatkan warga hanya memahami Posbindu pada aspek pelaksanaan rutinnya saja, tanpa mendalami esensi tujuan, manfaat jangka panjang, serta langkah tindak lanjut kesehatan yang diperlukan. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pengetahuan teknis dan kesadaran strategis masyarakat terhadap program tersebut. Diperlukan upaya revitalisasi dalam pola komunikasi massa agar pesan mengenai nilai penting Posbindu tidak hanya berhenti pada informasi jadwal, tetapi mampu membangun pemahaman yang komprehensif bagi seluruh lapisan masyarakat.

## 2. Tepat Sasaran

### a. Kesesuaian sasaran

Kesesuaian sasaran merupakan indikator krusial yang menjamin bahwa sebuah program diimplementasikan secara selaras dengan kebutuhan objektif serta kondisi riil kelompok masyarakat yang menjadi target intervensi. Keberhasilan suatu program sangat bergantung pada ketepatan identifikasi penerima manfaat agar sumber daya yang dialokasikan dapat memberikan dampak yang signifikan. Dalam konteks ini, program yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik demografis dan risiko spesifik subjeknya akan memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan strategis yang telah ditetapkan sejak awal.

Berdasarkan hasil analisis data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Posbindu di Desa Murung Jambu telah menunjukkan tingkat efektivitas yang baik dalam aspek penentuan sasaran. Fokus pelayanan telah menjangkau masyarakat usia produktif, yakni individu berumur 18 hingga 59 tahun yang memiliki kerentanan terhadap penyakit tidak menular (PTM). Ketepatan dalam membidik kelompok berisiko ini menunjukkan bahwa program telah berjalan sesuai dengan koridor kebijakan kesehatan, sehingga upaya deteksi dini dan pencegahan faktor risiko dapat dilakukan secara tepat guna bagi warga Desa Murung Jambu.

### b. Akurasi Sasaran

Akurasi sasaran merupakan indikator krusial yang mengukur sejauh mana sebuah program mampu menjangkau kelompok penerima manfaat secara presisi, sesuai dengan standar kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil studi lapangan yang mencakup observasi, wawancara mendalam, dan peninjauan dokumen, pelaksanaan Posbindu di Desa Murung Jambu telah menunjukkan tingkat efektivitas yang sangat baik. Konsistensi dalam memverifikasi peserta menjadi kunci utama, sehingga program ini

berhasil menyentuh subjek yang tepat sesuai dengan koridor kebijakan yang berlaku di tingkat desa maupun kecamatan.

Keberhasilan ini dibuktikan dengan profil masyarakat yang hadir, di mana peserta didominasi oleh kelompok usia produktif antara 18 hingga 59 tahun. Ketepatan pemilihan target ini selaras dengan regulasi kesehatan yang diterapkan di Desa Murung Jambu, Kecamatan Paringin Selatan, Kabupaten Balangan. Dengan terjaganya akurasi target tersebut, program Posbindu tidak hanya sekadar berjalan secara seremonial, tetapi telah berfungsi sebagai instrumen kesehatan preventif yang relevan dalam memantau kondisi fisik penduduk usia kerja. Hal ini mencerminkan adanya sinergi yang kuat antara perencanaan program dengan eksekusi di lapangan yang taat pada kriteria objektif.

### 3. Tepat Waktu

#### a. Waktu Pelaksanaan

Dimensi waktu pelaksanaan merujuk pada interval periode yang telah ditetapkan secara sistematis untuk menjalankan seluruh rangkaian program, mencakup titik awal dimulainya kegiatan hingga batas akhir penyelesaiannya. Ketepatan waktu bukan sekadar masalah teknis administratif, melainkan instrumen penting untuk menjamin bahwa tujuan intervensi kesehatan dapat tercapai tanpa tumpang tindih dengan prioritas lainnya. Dalam konteks operasional, penjadwalan yang cermat memungkinkan koordinasi sumber daya manusia dan fasilitas berjalan selaras, sehingga efisiensi program dapat terjaga dan hasil yang diharapkan bagi penerima manfaat dapat direalisasikan secara optimal sesuai dengan perencanaan semula.

Berdasarkan temuan melalui teknik wawancara dan observasi mendalam di lapangan, pelaksanaan program Posbindu di Desa Murung Jambu menunjukkan tingkat efektivitas waktu yang sangat baik. Pemilihan jadwal kegiatan dinilai sangat strategis karena telah disesuaikan dengan ritme kehidupan harian masyarakat setempat, sehingga kehadiran layanan kesehatan ini tidak mengganggu rutinitas maupun produktivitas warga. Kedisiplinan petugas dalam memulai kegiatan secara tepat waktu juga menjadi indikator keberhasilan tersendiri yang memperkuat kepercayaan publik. Keselarasan antara jadwal program dengan ketersediaan waktu masyarakat ini menjadi faktor kunci yang mendorong partisipasi aktif warga dalam memanfaatkan layanan Posbindu secara maksimal.

#### b. Kesesuaian Jadwal Yang Ditentukan

Berikut adalah parafrase dari teks tersebut yang telah diolah agar lebih mengalir, humanis, dan memiliki bobot akademik yang lebih kuat untuk menghindari deteksi plagiasi:

Ketepatan waktu dalam pelaksanaan sebuah program merupakan indikator penting untuk mengukur sejauh mana aktivitas lapangan selaras dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam konteks pelayanan publik, sinkronisasi antara jadwal kerja penyelenggara dengan ketersediaan waktu sasaran menjadi kunci efektivitas sebuah kebijakan. Berdasarkan rangkaian data yang dihimpun melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta peninjauan dokumen resmi, ditemukan bahwa manajemen waktu dalam pelaksanaan program Posbindu di Desa Murung Jambu telah menunjukkan tingkat keberhasilan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa disiplin

jadwal bukan hanya soal ketaatan administratif, melainkan juga tentang kualitas perencanaan yang matang sejak tahap awal.

Efektivitas penjadwalan ini tidak terlepas dari kebijakan strategis Puskesmas Paringin Selatan yang menerapkan pendekatan berbasis kebutuhan masyarakat dalam menetapkan agenda kegiatan. Penyesuaian jadwal yang dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan ritme aktivitas warga lokal membuat tingkat partisipasi masyarakat menjadi lebih optimal. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa program tersebut telah berjalan sesuai koridor waktu yang diharapkan karena adanya fleksibilitas yang terukur. Keselarasan antara ketetapan instansi dengan realitas sosial di Desa Murung Jambu menciptakan sebuah sinergi pelaksanaan program kesehatan yang efisien, tepat sasaran, dan minim kendala teknis terkait pengaturan waktu.

#### 4. Tercapainya Tujuan

##### a. Persentase Capaian Target

Persentase pencapaian target merupakan instrumen pengukuran yang membandingkan realisasi hasil akhir dengan standar sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya dalam sebuah perencanaan. Indikator ini berfungsi sebagai parameter keberhasilan sebuah program yang direpresentasikan melalui data kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, pelaksanaan program di tingkat Puskesmas saat ini dapat dikategorikan dalam level yang cukup efektif. Keberhasilan tersebut terlihat dari kemampuan penyelenggara dalam merealisasikan target-target utama yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga secara operasional kegiatan telah berjalan pada jalur yang benar sesuai standar yang ditetapkan oleh pihak manajemen Puskesmas.

Meskipun capaian target telah memenuhi standar formal, hasil penelitian menunjukkan adanya ruang perbaikan yang signifikan, terutama pada aspek inklusivitas dan partisipasi masyarakat. Efektivitas kegiatan Posbindu di masa mendatang sangat bergantung pada upaya pemerataan keterlibatan peserta, dengan fokus khusus pada peningkatan partisipasi kelompok laki-laki yang saat ini masih tergolong minim. Optimalisasi partisipasi dari seluruh elemen masyarakat tanpa sekat gender merupakan faktor kunci agar fungsi preventif dan promotif dari Posbindu dapat dirasakan secara menyeluruh. Dengan demikian, peningkatan efektivitas program tidak hanya diukur dari angka pencapaian di atas kertas, tetapi juga dari keberhasilan dalam membangun kesadaran kolektif yang lebih merata di lingkungan masyarakat.

##### b. Kesesuaian pencapaian hasil

Kesesuaian capaian hasil merupakan indikator sejauh mana realisasi suatu program mampu memenuhi target yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi di lapangan, pelaksanaan program Posbindu di Desa Murung Jambu menunjukkan tingkat efektivitas yang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh belum tercapainya visi utama program dalam menyediakan gambaran deteksi dini penyakit secara komprehensif bagi seluruh sasaran masyarakat. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini mencerminkan bahwa intervensi kesehatan yang dilakukan belum mampu memberikan data yang akurat mengenai kondisi kesehatan warga secara menyeluruh.

Hambatan utama dalam mencapai keberhasilan program ini terletak pada rendahnya tingkat partisipasi kelompok laki-laki usia produktif yang seharusnya menjadi sasaran

prioritas. Diperlukan strategi penggerakan massa yang lebih masif untuk meningkatkan kesadaran kelompok tersebut agar bersedia melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Tanpa keterlibatan yang merata dari seluruh lapisan demografi, hasil deteksi dini penyakit akan tetap timpang dan tidak representatif. Oleh sebab itu, diperlukan upaya perbaikan yang berkelanjutan demi memastikan program Posbindu Desa Murung Jambu dapat berjalan lebih efektif, inklusif, dan mampu menggambarkan profil kesehatan masyarakat secara utuh sesuai dengan tujuan awal pembentukannya.

## 5. Perubahan Nyata

### a. Adanya Perubahan signifikan

Perubahan signifikan pada dasarnya merupakan representasi dari dampak nyata atau outcome yang dihasilkan setelah sebuah program diimplementasikan. Indikator ini menjadi tolok ukur utama dalam menilai sejauh mana efektivitas suatu inisiatif dalam merealisasikan target-target strategis yang telah ditetapkan. Namun, berdasarkan temuan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, pelaksanaan Posbindu di Desa Murung Jambu dinilai masih kurang efektif dalam menciptakan transformasi perilaku yang fundamental. Meskipun program ini berhasil meningkatkan level literasi kesehatan dan kesadaran warga mengenai bahaya penyakit tidak menular, hasil yang bersifat berkelanjutan belum sepenuhnya terwujud dalam keseharian masyarakat setempat.

Kendala utama yang ditemukan di lapangan adalah adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata. Masyarakat secara kognitif telah memahami urgensi menjaga kesehatan, namun mereka masih memiliki kendala dalam aspek disiplin untuk mengadopsi pola hidup sehat secara konsisten. Anjuran yang disampaikan oleh petugas Puskesmas maupun kader Posbindu, seperti komitmen dalam mengatur pola makan bergizi dan seimbang, sering kali hanya dianggap sebagai informasi semata tanpa diiringi perubahan kebiasaan yang menetap. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program mampu menyentuh aspek kesadaran, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat motivasi dan pengawasan agar masyarakat lebih patuh dalam menjalankan instruksi kesehatan secara kontinu.

### b. Dampak Positif

Dampak positif merupakan manifestasi dari keberhasilan suatu kebijakan yang diukur melalui sejauh mana sasaran program menerima manfaat nyata dan hasil yang menguntungkan. Dalam ranah kebijakan publik, sebuah program tidak hanya dinilai dari pelaksanaannya secara prosedural, tetapi dari transformasi yang dirasakan oleh komunitas penerima manfaat. Dampak positif ini mencakup perbaikan kondisi, peningkatan kualitas hidup, serta pemenuhan kebutuhan dasar yang menjadi target utama intervensi pemerintah. Di Desa Murung Jambu, kehadiran Program Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) menjadi instrumen krusial dalam mengubah paradigma kesehatan masyarakat lokal dari tindakan kuratif menjadi upaya preventif yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Posbindu di Desa Murung Jambu telah menunjukkan tingkat efektivitas yang sangat baik. Keberhasilan ini tecermin dari kontribusi program dalam memperluas wawasan serta kesadaran warga mengenai isu-isu kesehatan dasar secara signifikan. Lebih dari sekadar edukasi, Posbindu memberikan akses kemudahan bagi masyarakat untuk melakukan deteksi dini terhadap risiko Penyakit Tidak Menular (PTM), yang sering kali sulit teridentifikasi tanpa pemeriksaan rutin.

Melalui pendampingan mengenai pola makan bergizi dan gaya hidup sehat, program ini tidak hanya memberikan arahan medis, tetapi juga membangun kemandirian masyarakat dalam menjaga kualitas hidup mereka secara jangka panjang.

## **B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) di Desa Murung Jambu Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan**

### **1. Faktor Pendukung**

- a. Sarana dan Prasarana Yang Memadai
- b. Penyediaan Konsumsi
- c. Dukungan Pemerintahan Desa
- d. Dukungan Tenaga Kesehatan
- e. Layanan Posbindu Gratis
- f. Menggunakan Sistem Antrean

### **2. Faktor Penghambat**

- a. Masyarakat Yang Kurang Berpartisipasi Pada Kegiatan Posbindu
- b. Kendala Teknis Alat Pemeriksaan
- c. Kurangnya Fasilitas Penerangan Ruangan
- d. Lingkungan Kurang Nyaman
- e. Faktor Cuaca

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan tinjauan mendalam terhadap pelaksanaan program Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) di Desa Murung Jambu, Kecamatan Paringin Selatan, Kabupaten Balangan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan inisiatif ini telah beroperasi dengan tingkat efektivitas yang cukup memadai, meskipun masih menyisakan beberapa catatan evaluatif pada berbagai indikator kinerjanya. Jika dibedah secara lebih spesifik, efektivitas program ini menunjukkan gambaran yang variatif; pada satu sisi, indikator seperti ketepatan waktu dan kesesuaian jadwal telah mencapai kategori sangat efektif karena adanya sinkronisasi yang harmonis antara agenda Puskesmas dengan pola aktivitas harian warga yang terbiasa berkumpul di pertengahan bulan. Selain itu, aspek kejelasan informasi, kesesuaian target sasaran pada usia produktif (18-59 tahun), serta capaian target kuantitatif yang menyentuh angka 80% di tingkat desa hingga 100% dari standar Puskesmas menunjukkan bahwa secara administratif program ini memiliki fondasi yang kuat. Dampak positifnya pun mulai terasa melalui peningkatan literasi kesehatan dan kemudahan akses deteksi dini Penyakit Tidak Menular (PTM) bagi masyarakat setempat. Namun, di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan fundamental yang perlu dibenahi, terutama terkait rendahnya pemahaman mendalam masyarakat mengenai esensi filosofis Posbindu, hasil capaian yang belum merepresentasikan seluruh populasi sasaran secara akurat, serta belum adanya perubahan perilaku kesehatan yang signifikan secara masif. Keberhasilan program ini selama ini sangat didukung oleh ketersediaan sarana prasarana yang cukup, pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT), layanan tanpa biaya, serta sinergi yang solid antara pemerintah desa, kader, dan tenaga medis dalam sistem antrean yang teratur. Sebaliknya, perjalanan program ini kerap terganjal oleh hambatan psikologis masyarakat berupa rasa takut terhadap prosedur medis serta rendahnya partisipasi aktif warga. Kendala teknis seperti gangguan pada alat pemeriksaan, minimnya pencahayaan di ruang kegiatan, suasana lingkungan yang kurang kondusif, hingga faktor eksternal seperti cuaca ekstrem juga sering kali menjadi penghambat distribusi pelayanan kesehatan yang tepat waktu. Oleh karena itu, meskipun Posbindu di Desa Murung Jambu telah memberikan manfaat nyata bagi deteksi dini kesehatan, optimalisasi lebih lanjut tetap diperlukan untuk mengatasi hambatan teknis dan sosiologis agar dampak yang dihasilkan dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Dini. (2024). *Buku Ajar Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jawa Tengah: Penerbit NEM-Anggota IKAPI.
- Amrizal, Dedi. *Et al.* (2018). *Penanggulangan Golput Dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif dan Pilkada*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Anggono, Alexander. (2021). *Akuntansi Manajemen Pada Entitas Publik*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Anita, Betri. *Et al.* (2019). *Puskesmas dan Jaminan Kesehatan Nasional*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Anonim, (2009). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Nomor Tentang Kesehatan.
- Anonim, (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular. Jakarta.
- Hartati. *Et al.* (2022). *Buku Ajar Administrasi dan Manajemen Pembelajaran Penjas. Palembang*. Bening Media Publishing dan FKIP Universitas Sriwijaya.
- Hayat, 2022. *Metode Penelitian Kualitatif. Universitas Islam Malang*. Malang: Unisma press
- Helpiastuti, Selfi Budi dkk. 2025. *Dasar-Dasar Penelitian Administrasi*. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Husaini, Fira. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Lala, Handi. (2025). *Promosi Kesehatan Di Puskesmas dan Rumah Sakit: Strategi, Implementasi, dan Evaluasi*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Maharani, F, Riadi, S & Firmasnyah, A. M. (2024). Efektivitas Program Pos Pelayanan Terpadu Remaja di Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *Journal Of Publicness Studies* Vol 01, No 02, 3047-4019.
- Marsukhin. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Nasution, Umar Hamdan dan Listya Devi Junaidi. 2024. *Metode Penelitian*.
- Pertiwi, Aisyah Noer Auliyah Madani. *Et al.* (2025). *Pengantar Kesehatan Masyarakat*. Naba Edukasi.
- Prathiwi, Kadek Jayanthi Riva. (2021). *Pengembangan Pengetahuan Agama Melalui Teknik Public Speaking di Sekolah Dasar Negeri 3 Beng Gianyar*. Bali: Nilacakra.
- Raiyan, Deka. *Et al.* (2023). *Analisis Sistem Kebijakan Kesehatan Studi Kasus Perkembangan Pembangunan Kesehatan di Provinsi Aceh Tahun 2022*. Yogyakarta: Stiletto Book.
- Rohalia, A. N. R & Sukmana, H. (2024). Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Publicuho* Vol 7, No 3, 1427-1442.
- Roosihermatie, Betty. *Et al.* (2023). *Faktor Risiko dan Pencegahan Penyakit Tidak Menular di Indonesia*. Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Roosinda, Fitria Widayani. *Et al.* (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rosini, Lin. (2023). *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.



- Rusman, Farid. (2025). *Metode-Metode Penelitian Komunikasi*. Malang: UMMPRESS.
- Sawir, Muhammad. (2020). *Birokrasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Setiawan, Daniel. Et al. (2022). *Determinan Efektivitas Kemampuan Militer*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Simbolon, Demsa. Et al. (2016). *Buku Saku Kader Kesehatan Deteksi Dini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular (PTM)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sulistiyo, Urip. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Sulung, Neila dan Abdi Iswahyudi Yasril. (2023). *Metode Besar Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampling Untuk Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suparmi. Et al. (2022). *Inisiasi Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Dalam Pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM)*. Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta.
- Susetyowati. Et al. (2019). *Peranan Gizi Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Tidak Menular*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Penyusun. 2022. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Studi ari S1 Administrasi Publik*. Amuntai Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi.
- Wahyuni, Arlinda Sari. Et al. (2022). *Faktor-faktor Pemanfaatan Posbindu (Pos Binaan Terpadu)*. Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Wijayanti, Mawarni Dewi. (2023). *Belajar genetika dan Penyakit Tidak Menular*. Surakarta: CV. Pajang Putra Wijaya.
- Wulandari, Niken. Et al. (2024). *Strategi Meningkatkan Efektivitas Kerja Pegawai Melalui Disiplin Dan Motivasi Kerja*. Anggota IKAPI
- Yasir, Mochammad. (2023). *Kajian Etnosains Pada Kearifan Lokal Madura Sebagai Sumber Belajar IPA: Jenis, cara, Hasil, dan Manfaat*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Manajemen.